

VIRTUAL SCHOOL'S HEALTH UNIT: DIGITAL-BASED ADOLESCENT HEALTH SERVICES IN SCHOOLS**Misrawati¹, Masrina Munawarah Tampubolon^{2*}, Al Aminuddin³, Nurhannifah Rizky Tampubolon⁴, Siti Maesaroh⁵**^{1,2,4}Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Indonesia³Sistem Informasi, FMIPA, Universitas Riau, Indonesia⁵Kepelatihan Olahraga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Indonesia

E-Mail Korespondensi: masrinamunawaraht@lecturer.unri.ac.id

Disubmit: 16 Desember 2024

Diterima: 28 Maret 2025

Diterbitkan: 01 April 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i4.18774>**ABSTRAK**

Masa remaja merupakan periode kritis terhadap kesehatan sehubungan dengan peningkatan perubahan fisik, psikologis dan social yang drastis. Sekolah merupakan sarana yang dapat mendukung upaya peningkatan kesehatan remaja. Fasilitas Unit Kesehatan Sekolah (UKS) belum dapat dimanfaatkan sebagai media promotive dan preventif. Inovasi UKS berbasis virtual dirancang sebagai media yang fleksibel dan kreatif digunakan remaja. Platform website dinamakan uksku.id Pengembangan media platform uksku.id dilaksanakan oleh tim *influencer* yang telah dilatih. Media dimanfaatkan oleh siswa/siswi untuk mendapatkan informasi kesehatan yang telah diupload *influencer*. Pemanfaatan media juga diberikan kepada sekolah agar dapat mengakses informasi kesehatan siswa/siswa sebagai landasan dalam pengembangan program kesehatan sekolah. Pihak puskesmas juga diberikan akses dalam menggunakan media agar mengintegrasikan kesinambungan intervensi dengan pihak sekolah. Pihak sekolah diharapkan dapat terus memanfaatkan keberadaan website yang telah tersedia. Perlu pengembangan aplikasi lanjut yang lebih aplikatif dan terintegrasi dengan berbagai institusi Pendidikan dan layanan kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: Pelayanan Kesehatan, Remaja, Sekolah, Uks, Virtual**ABSTRACT**

Adolescence is a critical period for health due to the drastic physical, psychological, and social changes that occur. Schools can support efforts to improve adolescent health. However, School Health Unit (UKS) facilities have not been effectively utilized as promotional and preventive media. To address this, a virtual-based UKS innovation was designed as a flexible and creative medium for teenagers. The website is called uksku.id. The development of the uksku.id platform was undertaken by a team of trained influencers. This media platform is used by students to access health information uploaded by influencers. Additionally, schools have access to the media to obtain student health information, which serves as a foundation for developing school health programs. Health centers are also granted access to use the media to ensure the continuity of intervention with schools. It is recommended that schools continue

to utilize the existing website. Further development of applications that are more practical and integrated with various educational institutions and public health services is necessary integrated with various educational institutions and public health services

Keywords: *Adolescent, Health Service, School's Health Unit*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan remaja menjadi isu penting di Indonesia mengingat besarnya jumlah populasi remaja dalam struktur demografi. Remaja menurut *World Health Organization* (2024) merupakan seseorang yang berumur 10-19 tahun (*World Health Organization*, 2024). Indonesia dengan jumlah populasi 270.203.917 jiwa, 17% dari jumlah populasi ini adalah remaja (*UNICEF*, 2021). Pekanbaru sebagai Ibu Kota Propinsi Riau juga memiliki jumlah proporsi remaja yang hampir sama dengan nasional yaitu 16% dari jumlah penduduk Pekanbaru (*Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 2023).

Masa remaja adalah masa yang kritis dalam perkembangan individu yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang sangat pesat. Kondisi ini mempengaruhi perasaan, pikiran, pengambilan keputusan dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya (*World Health Organization*, 2024). Fase remaja ini juga merupakan periode yang sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan seperti anemia, gangguan kesehatan mental, gizi buruk, hingga perilaku berisiko seperti merokok, penyalahgunaan zat, dan perilaku seksual yang tidak aman (*Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan*, 2019).

Organisasi kesehatan Dunia (*WHO*, 2022) menekankan pentingnya investasi dalam kesehatan remaja untuk memastikan pencapaian potensi penuh sebagai individu yang sehat dan produktif. Di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah mengembangkan berbagai kebijakan untuk mendukung kesehatan remaja. Salah satunya adalah program *Gerakan Masyarakat Hidup Sehat* (GERMAS) yang mencakup upaya promotif dan preventif di lingkungan sekolah, dengan fokus pada peningkatan kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat sejak usia muda (*Kemenkes RI*, 2017). Dalam mendukung upaya peningkatan kesehatan remaja melalui sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (*Kemendikbud*) juga telah mengeluarkan kebijakan program *Gerakan Sekolah Sehat* (GSS) untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat bagi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan dalam rangka mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat. Saat ini Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai pilot project (*Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset*, 2024). Siswa SMA yang berada di usia remaja dengan periode yang sangat rentan terhadap masalah kesehatan dan berada dalam tuntutan zaman era digitalisasi memberikan tantangan dalam mendukung program GSS.

Salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) favorit di Kota Pekanbaru yang memiliki UKS (*Usaha Kesehatan Sekolah*) ditemukan berbagai masalah kesehatan siswa dan siswi. Secara umum pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan kekerasan seksual dalam kategori baik dan positif (*Azrina et al.*, 2024). Permasalahan yang paling dominan adalah beberapa siswi menderita anemia yang memberikan dampak buruk bagi proses belajar dan penurunan konsentrasi belajar. Setelah ditelusuri 30%

remaja memiliki kadar haemoglobin (Hb) yang rendah (di bawah 12 mg%). Kondisi ini memprihatinkan karena berdampak pada masalah gizi dan masalah kesehatan organ reproduksi dalam jangka waktu panjang (Data Puskesmas Pembina, 2024). Meskipun sekolah telah menjalin kerjasama dengan pihak Puskesmas di wilayah kerja yang sama dengan sekolah serta telah melakukan intervensi bersama dalam mengatasi masalah kesehatan siswa di sekolah, namun program kerja yang dilakukan hanya lebih ke kuratif oleh petugas kesehatan di UKS. Padahal UKS telah memiliki siswa yang terlihat dalam program kerja UKS yaitu tim Palang Merah Indonesia (PMR), tetapi tidak termanfaatkan karena kegiatan mengharuskan hadir di tempat sehingga menyebabkan kesulitan mengatur waktu yang sesuai. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas UKS ditemukan banyaknya permasalahan siswa yang memerlukan upaya promotive dan preventif tetapi program ini belum dapat dilaksanakan karena keterbatasan sarana, prasarana dan Sumber Daya Manusia (SDM). Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Program Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Puskesmas Pembina didapatkan informasi bahwa puskesmas telah bekerjasama dengan sekolah melalui kegiatan pemantauan kesehatan secara berkala, edukasi dan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) setiap minggu untuk siswa Perempuan. Dari evaluasi disadari oleh pihak puskesmas bahwa program ini belum terlaksana optimal dan belum di evaluasi secara berkala karena keterbatasan waktu, sumber daya tenaga kesehatan serta dana dalam menjalankan program secara *offline* mengunjungi sekolah.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Mengingat permasalahan yang diuraikan dari sekolah tersebut, diperlukan inovasi UKS yang lebih aplikatif dan digitalisasi sesuai karakteristik remaja saat ini yang berada dalam era digitalisasi. Unit Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai salah satu wujud nyata dari kebijakan pemerintah dalam menyediakan pelayanan kesehatan bagi siswa perlu terus ditingkatkan eksistensinya sesuai dengan fungsi dan tuntutan kemajuan zaman. Dalam mendukung program Gerakan Sekolah Sehat (GSS), Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital menuntut inovasi untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan di sekolah. Dengan melihat dukungan dari program pemerintah Indonesia yang telah mencanangkan agenda transformasi digital, termasuk di sektor kesehatan, melalui kebijakan *Peta Jalan Indonesia Digital 2021-2024* yang mendukung akses dan kualitas layanan kesehatan berbasis teknologi dengan memanfaatkan platform digital untuk menjangkau kelompok masyarakat, termasuk remaja (Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2024), maka konsep UKS Virtual menjadi salah satu solusi inovatif yang dapat mendukung implementasi kebijakan tersebut dan upaya mengatasi permasalahan kesehatan remaja di sekolah yang telah dipaparkan. UKS Virtual dapat menyediakan layanan konsultasi kesehatan secara daring, akses informasi kesehatan berbasis aplikasi, serta edukasi interaktif melalui media digital. Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peluang, tantangan, serta langkah strategis dalam mengembangkan UKS Virtual sebagai pelayanan kesehatan berbasis digital di sekolah, guna mendukung kebijakan pemerintah dan meningkatkan kualitas kesehatan remaja secara komprehensif.

3. KAJIAN PUSTAKA

Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Periode yang sangat penting dalam perkembangan individu, di mana perubahan fisik, psikologis, dan sosial terjadi dengan sangat cepat dan signifikan (World Health Organization, 2024). Remaja mengalami transformasi yang drastis dalam aspek fisik seperti pertumbuhan tubuh dan perubahan hormon, serta dalam aspek psikologis seperti perkembangan identitas dan kemampuan kognitif. Perubahan sosial juga sangat menonjol pada masa ini, termasuk peningkatan interaksi dengan teman sebaya dan pencarian peran dalam masyarakat (Santrock, 2022).

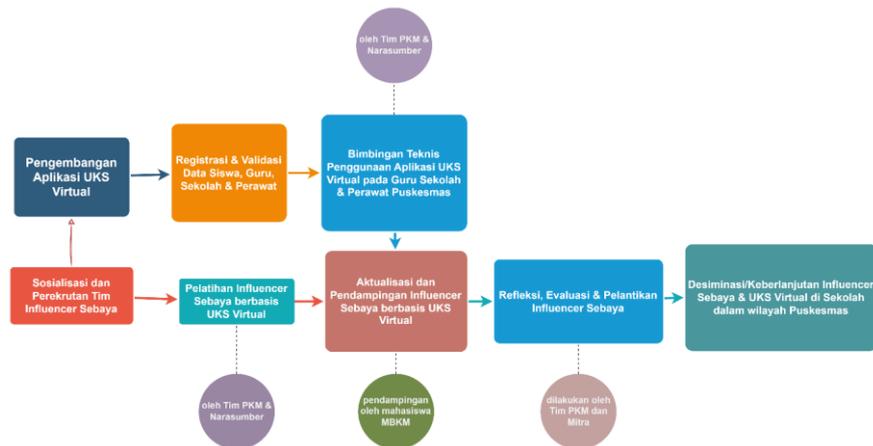
Unit Kesehatan Sekolah (UKS) adalah program layanan kesehatan yang dirancang untuk memberikan pendidikan dan pelayanan kesehatan di lingkungan sekolah. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan peserta didik melalui kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). UKS tidak hanya berfokus pada pengobatan penyakit, tetapi juga pada pencegahan penyakit dan promosi kesehatan di kalangan siswa. UKS berfungsi sebagai titik awal untuk mengembangkan kebiasaan hidup sehat pada siswa sejak dini. Peran aktif guru, siswa, dan petugas kesehatan sangat penting dalam mengoptimalkan fungsi UKS.

UKS memiliki tiga program utama yang dikenal sebagai Trias UKS (Zulkarnain, 2022), program tersebut terdiri dari:

- 1) Pendidikan Kesehatan: Memberikan informasi dan pendidikan mengenai berbagai aspek kesehatan kepada siswa, guru, dan staf sekolah.
- 2) Pelayanan Kesehatan: Menyediakan pelayanan kesehatan dasar, seperti pemeriksaan kesehatan rutin, imunisasi, dan penanganan pertama pada kecelakaan ringan di sekolah.
- 3) Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat: Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman untuk mendukung proses belajar mengajar.
- 4) Digitalisasi pelayanan kesehatan adalah proses mengintegrasikan teknologi digital ke dalam berbagai aspek pelayanan kesehatan untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas layanan. Transformasi digital dalam pelayanan kesehatan memungkinkan pemberian layanan yang lebih cepat, akurat, dan personal (Mardikaningsih et al., 2023). Digitalisasi pelayanan kesehatan (WHO, 2022) dimanfaatkan dalam hal sebagai berikut:
 - a) Akses Informasi yang Lebih Baik: Teknologi digital memungkinkan akses cepat dan mudah terhadap informasi kesehatan bagi pasien dan tenaga kesehatan.
 - b) Peningkatan Efisiensi: Dengan digitalisasi, banyak proses manual dapat diotomatisasi, mengurangi beban kerja administrasi dan memungkinkan tenaga kesehatan fokus pada pelayanan langsung.
 - c) Pengelolaan Data yang Lebih Baik: Sistem digital memudahkan penyimpanan, pengelolaan, dan analisis data kesehatan pasien, sehingga memfasilitasi pengambilan keputusan klinis yang lebih baik.
 - d) Telemedicine: Memberikan layanan kesehatan jarak jauh, memungkinkan konsultasi medis tanpa harus bertemu langsung dengan pasien. Hal ini sangat membantu terutama di daerah terpencil atau selama pandemi.

4. METODE

Pendekatan untuk mengatasi masalah mitra melibatkan layanan edukasi kesehatan melalui pemberdayaan konselor sebaya dan digitalisasi pendidikan berbasis UKS virtual. Konselor sebaya akan meningkatkan minat siswa dalam edukasi kesehatan dengan bahasa yang sesuai usia. Sementara itu, digitalisasi UKS virtual memanfaatkan inovasi digital untuk memudahkan akses siswa terhadap edukasi dan manajemen informasi kesehatan di sekolah. Solusi ini mencakup aspek sosial dalam pemberdayaan remaja serta aspek manajemen dan digitalisasi informasi kesehatan sekolah. Tahapan pelaksanaannya dijelaskan lebih rinci dalam skema berikut ini:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

1) Tahap Sosialisasi dan Perekrutan Tim Influencer Sebaya

Tahap ini dimulai dengan penyebaran informasi mengenai program “*Influencer Sebaya*” melalui spanduk, banner, website, dan sosial media sekolah. Sosialisasi dilengkapi dengan informasi kriteria *influencer* untuk menjaring siswa mendaftar menjadi kandidat influencer. Perekrutan Tim “*Influencer Sebaya*” dilakukan pada siswa dan siswi kelas X dan XI. Perwakilan siswa dan siswi setiap kelas berjumlah sekitar 25 orang siswa. Kriteria inklusi pemilihan influencer adalah : 1) berminat dan bersedia mengikuti program influencer sebaya 2) menguasai aplikasi editing video, foto dan poster 3) memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum. Sedangkan kriteria eksklusi adalah influencer yang tidak mengikuti keseluruhan rangkaian pelatihan. Tahapan ini selanjutnya diikuti dengan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan menjadi seorang konselor sebaya serta digitalisasi informasi berbasis UKS virtual.

2) Tahap Pengembangan Aplikasi UKS Virtual

Tahapan ini dilakukan bersamaan dengan sosialisasi dan perekrutan tim influencer sebaya. Kegiatan ini dilakukan dengan proses registrasi dan validasi data siswa, guru sekolah dan perawat pada UKS virtual sebagai basis edukasi kesehatan di sekolah. Proses registrasi ini akan bekerjasama dengan tim IT sekolah. Database UKS virtual hanya bisa diakses oleh admin dari pihak sekolah dan Puskesmas.

3) Tahap Bimbingan Teknis Penggunaan UKS Virtual

Bimbingan teknis mengenai penggunaan UKS virtual akan melibatkan seluruh guru dan perawat sekolah, “*Influencer Sebaya*”, perwakilan siswa serta Puskesmas. Guru dan siswa akan dibekali juga dengan informasi alur

SOP (Standar Operasional Prosedur) mulai dari registrasi akun guru dan siswa pada UKS virtual, bentuk komunikasi dan diskusi pada ruang-ruang di UKS virtual serta proses rujuk ke fasilitas kesehatan.

4) Tahap Aktualisasi

Tahap Aktualisasi dilakukan setelah memastikan bahwa setiap “Influencer Sebaya” telah memiliki kemampuan dasar sebagai konselor sebaya. Konten edukasi akan mereka produksi dan secara berkala akan diterbitkan melalui UKS virtual. Proses aktualisasi dan pendampingan akan berlangsung sekitar 3 bulan sebelum memasuki tahapan evaluasi. Mahasiswa MBKM dalam Tim PKM akan terlibat dengan siswa influencer untuk mendampingi pembuatan konten sesuai dengan pencapaian kompetensi Mata Kuliah Promosi Kesehatan.

5) Kegiatan Evaluasi dan Refleksi

Kegiatan evaluasi dan refleksi UKS virtual akan dilakukan bersamaan dengan evaluasi influencer sebaya. Beberapa indikator yang menjadi tolak ukur evaluasi adalah efektifitas alur SOP UKS virtual, maintenance UKS virtual serta kemudahan akses dan penggunaan

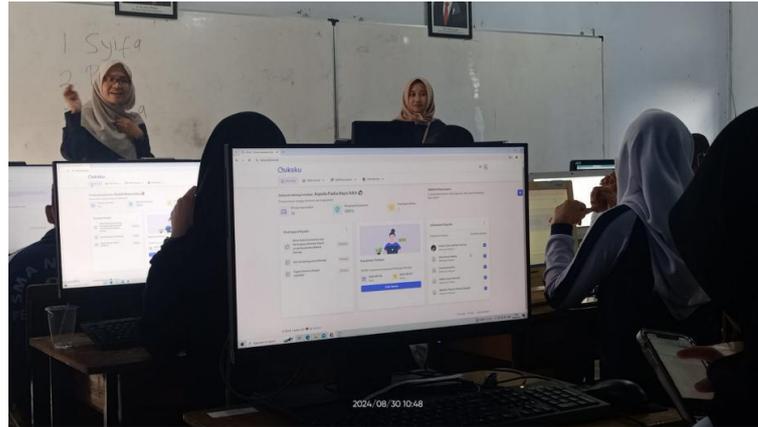
5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian berlangsung selama sekitar 6 bulan di salah satu sekolah dengan jumlah siswa terbanyak di Kota Pekanbaru. Kegiatan persiapan oleh tim mulai diinisiasi dengan rapat koordinasi dalam tim, lalu menyusun rancangan aplikasi dan rancangan sosialisasi ke sekolah. Tahapan pertama yang dilakukan adalah sosialisasi ke sekolah yang juga dilanjutkan dengan proses seleksi siswa dan siswi yang berminat menjadi influencer sebaya. Proses ini berlangsung selama kurang lebih seminggu dan di akhir minggu ke 3 kegiatan diumumkan hasil seleksi kandidat influencer sebaya yang kemudian akan mengikuti tahap pelatihan.

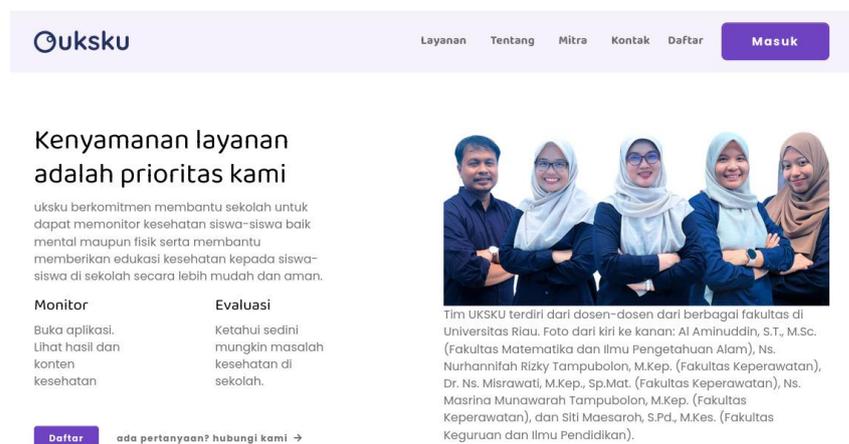
Tahapan pengembangan aplikasi dilakukan dengan melibatkan kepala sekolah, guru, perawat UKS serta siswa. Tahapan ini dilakukan dengan metode diskusi untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang akan menjadi dasar strategi dalam penyusunan dan desain website uks virtual. Setelah itu tim pengabdian melakukan instalasi situs web uksku.id dan melengkapi fitur-fitur sesuai dengan kebutuhan sekolah. Kegiatan berikutnya adalah pengenalan dan bimbingan teknis penggunaan uks virtual uksku.id pada guru, perawat sekolah, perawat Puskesmas dan para siswa “Influencer Sebaya” (Gambar 1 dan 2)



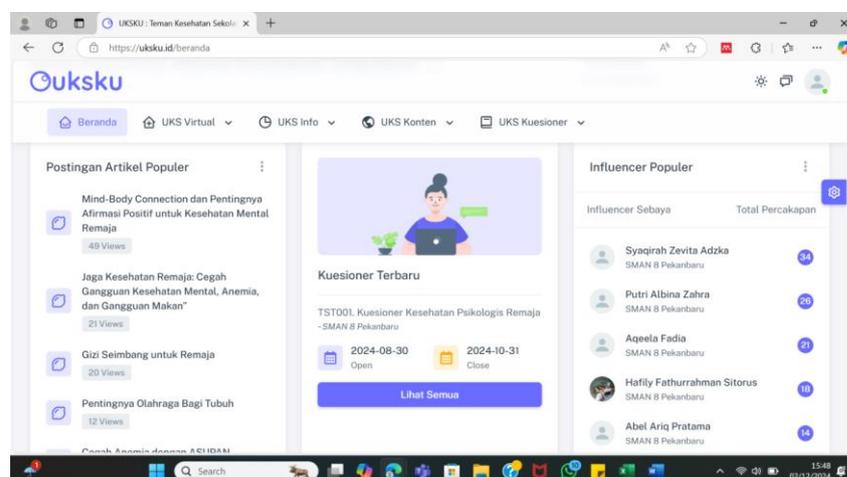
Gambar 2. Pengenalan dan bimbingan teknis UKS virtual uksku.id pada guru, perawat UKS dan perawat Puskesmas



Gambar 3. Pengenalan dan bimbingan teknis UKS virtual uksku.id pada para siswa “Influencer Sebaya”



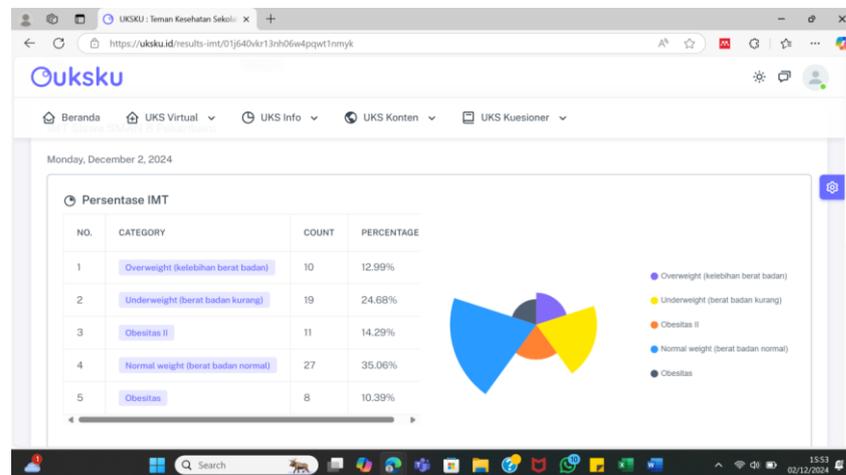
Gambar 4. Tampilan depan website uksku.id



Gambar 5. Tampilan Beranda website uksku.id

Website ini juga dilengkapi dengan data kesehatan para siswa pengguna baik influencer maupun yang bukan influencer. Data kesehatan

meliputi masa tubuh, kadar Hb, interpretasi kuesioner, akses edukasi dan konseling secara privasi oleh setiap pengguna. Influencer dapat mengakses data kesehatan dirinya dan memiliki akses untuk memposting informasi edukasi seperti video, artikel atau poster yang akan diverifikasi oleh admin terlebih dahulu sebelum diterbitkan di website. Operator website adalah guru, perawat UKS dan Puskesmas yang dapat memverifikasi postingan sebelum terbit, juga dapat memantau data kesehatan setiap siswa atau pengguna.



Gambar 6. Tampilan akun guru dan perawat dalam memantau kesehatan siswa

Website ini selanjutnya diresmikan oleh pihak Sekolah dan Puskesmas untuk selanjutnya digunakan sebagai media edukasi kesehatan sebagai bentuk virtual dari UKS sekolah.



Gambar 7. Peresmian uksku.id di sekolah

Tahap aktualisasi merupakan tahap influencer sebaya, serta guru dan perawat dalam menggunakan website uksku.id. Proses ini, termasuk pendampingan, akan berlangsung selama kurang lebih 3 bulan sebelum memasuki tahap evaluasi. Tahapan akhir pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program

uks virtual melalui website ukku.id. Survei diberikan kepada pengguna influencer sebaya dan guru serta perawat sekolah. Survei berisi tentang efektifitas alur SOP UKS virtual, maintenance UKS virtual serta kemudahan akses dan penggunaan website. Visualisasi dan hasil pertanyaan survei secara detail dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Survei Efektifitas Kemudahan Akses dan Penggunaan Website

NO	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Menu utama (Screening Kesehatan, Konsultasi, Konten Edukasi, Pengukuran IMT, HB) mudah ditemukan.	5%	0%	10%	25%	60%
2	Pengisian data siswa untuk screening kesehatan sangat mudah dilakukan.	5%	0%	10%	25%	60%
3	Navigasi aplikasi ini terasa mudah dan intuitif.	5%	0%	25%	25%	45%
4	Fitur screening kesehatan berfungsi dengan baik dan memenuhi kebutuhan.	5%	0%	10%	25%	60%
5	Fitur konsultasi (chat atau lainnya) berjalan lancar tanpa kendala.	0%	0%	30%	25%	45%
6	Informasi dan rekomendasi pada konten edukasi berguna untuk pengguna.	5%	0%	10%	40%	45%
7	Hasil pengukuran IMT dan HB ditampilkan dengan jelas dan mudah dipahami.	5%	0%	15%	30%	50%
8	Aplikasi merespons dengan cepat saat mengakses halaman atau melakukan aksi.	5%	0%	30%	25%	40%
9	Aplikasi berjalan stabil tanpa error atau crash.	0%	0%	45%	10%	45%
10	Aplikasi ini sangat membantu dalam mempermudah manajemen UKS di sekolah.	5%	0%	10%	20%	65%
11	Laporan hasil screening kesehatan sesuai dengan kebutuhan sekolah.	5%	0%	10%	20%	65%
12	Fitur aplikasi mendukung pemantauan kesehatan siswa secara berkala.	0%	5%	15%	30%	50%
13	Saya akan merekomendasikan aplikasi ini kepada sekolah lain.	5%	0%	15%	25%	55%
14	Saya merasa puas secara keseluruhan dengan aplikasi ukku.id.	0%	0%	20%	30%	50%

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas pengguna merasa puas dengan aplikasi *uksku.id*, dengan penekanan pada beberapa aspek utama. Poin tertinggi diperoleh pada pertanyaan terkait kemudahan menemukan menu utama dan pengisian data siswa untuk screening kesehatan, di mana masing-masing aspek mendapatkan respon "Sangat Setuju" sebesar 60%. Pertanyaan tentang manfaat aplikasi dalam mempermudah manajemen UKS dan kesesuaian laporan hasil screening kesehatan dengan kebutuhan sekolah juga mendapat nilai "Sangat Setuju" sebesar 65%.

Namun, terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan. Pertanyaan mengenai navigasi aplikasi yang mudah dan intuitif, serta kelancaran fitur konsultasi, mendapatkan nilai "Netral" dan "Setuju" yang lebih tinggi, dengan minimum respon "Sangat Setuju" sebesar 45%. Selain itu, stabilitas aplikasi juga menjadi perhatian, dengan 45% responden memberikan nilai "Netral" dan "Sangat Setuju". Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa aplikasi *uksku.id* telah berhasil memenuhi sebagian besar kebutuhan pengguna, namun beberapa aspek teknis dan fungsional masih memerlukan perbaikan untuk meningkatkan kepuasan dan pengalaman pengguna.

Sekolah memainkan peran sentral dalam mendukung kesehatan remaja (Seabert et al., 2021). Fasilitas Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dirancang untuk menyediakan layanan kesehatan dasar, namun penelitian menunjukkan bahwa UKS sering kali belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media promotif dan preventif. Upaya edukasi yang umum dilakukan dengan tatap muka disertai media video ataupun booklet (Hanifah et al., 2023)(Franciska & Tampubolon, 2023). Inovasi dalam pengelolaan UKS sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital (Nobre et al., 2021). Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan influencer sebagai edukator sebaya untuk meningkatkan efektifitas edukasi (Rina Amelia, Slamet Triyadi, 2023)(Rina Amelia, Slamet Triyadi, 2023).

Pengembangan media platform berbasis virtual, seperti yang dirancang dalam bentuk website *uksku.id*, merupakan langkah inovatif untuk menjawab kebutuhan tersebut. Pemanfaatan teknologi informasi untuk kesehatan, yang sering disebut sebagai e-health, telah terbukti efektif dalam meningkatkan akses dan kualitas informasi kesehatan bagi remaja (Gürkan & Ayar, 2020)(Caldwell & Melton, 2020). Platform *uksku.id* memungkinkan siswa untuk mengakses informasi kesehatan yang diunggah oleh tim influencer yang telah dilatih, sehingga dapat meningkatkan literasi kesehatan mereka.

Selain itu, integrasi teknologi ini juga melibatkan sekolah dan puskesmas, sehingga tercipta kesinambungan intervensi kesehatan antara institusi pendidikan dan layanan kesehatan masyarakat. Pendekatan kolaboratif seperti ini sangat penting untuk keberhasilan program kesehatan remaja (WHO, 2020). Oleh karena itu, pengembangan aplikasi yang lebih terintegrasi dan aplikatif sangat dibutuhkan untuk mendukung upaya ini.

6. KESIMPULAN

UKS virtual meningkatkan fleksibilitas dan kreatifitas bagi remaja sebagai *influencer* kesehatan di sekolah. Kepuasan dalam mengintegrasikan hasil karyanya dan memberikan kebermanfaatn bagi teman sekolah meningkatkan aktualisasi *influencer* sebagai remaja. Diperlukan

pengembangan website yang terintegrasi antara siswa, sekolah dan puskesmas yang lebih mudah dan terprogram secara bersama dengan layanan institusi

Terimakasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan dukungan sumber dana Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (DRTPM) tahun anggaran 2024 dengan nomor kontrak 20789/UN19.5.1.3/AL.04/2024. Terimakasih juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Riau yang telah memfasilitasi kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Azrina, D. T., Tampubolon, M. M., & Utomo, W. (2024). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pelecehan Seksual. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 3(1), 423-429.
- Caldwell, E. P., & Melton, K. (2020). Health Literacy of Adolescents. *Journal of Pediatric Nursing*, 55, 116-119. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.08.020>
- Franciska, H. U. M., & Tampubolon, M. M. (2023). *Perceptions of Young Women about Breast Self-Examination*. 2(2), 1793-1799.
- Gürkan, K. P., & Ayar, D. (2020). The Impact of e-Health Literacy on Health Promotion Behaviors of High School Students. *The Journal of Pediatric Research*, 7(4), 286-292. <https://doi.org/10.4274/jpr.galenos.2019.81488>
- Hanifah, A. F., Tampubolon, M. M., & Jumaini, J. (2023). *Efektivitas Edukasi Menstrual Hygiene Management Terhadap Pengetahuan Remaja Putri*. 1(1), 1-10.
- Kemendes RI. (2017). Buku Panduan GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat). *Warta Kesmas*, 1(kesehatan masyarakat), 27 halaman.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Buku Saku Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil dan Remaja Putri. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2019). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf*.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2024). *VID 2045 Jadi Peta Jalan Percepat Transformasi Digital Nasional*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (Kemendikbudristek). (2024). *Surat Edaran Dirjen Paud Dikdas dan Dikmen Nomor 1725/C/C4/DM.00/02/2024 tanggal 19 Februari 2024 tentang Gerakan Sekolah Sehat (GSS)*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, D. S. M. A. (2021). *Pengelolaan UKS di SMA*. Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Mardikaningsih, R., Sagena, U., Rijal, S., Jam'an, A., Juliandy, C., Manggabarani, S., Setiawan, Z., K, A., Sudipa, I. G. I., Asman, A., & others. (2023). *Inovasi \& Tren Layanan Digital Berbagai Sektor (Optimalisasi dan Otomatisasi Digital untuk Dunia Kerja \& Bisnis)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- <https://books.google.co.id/books?id=pdmsEAAAQBAJ>
- Nobre, J., Oliveira, A. P., Monteiro, F., Sequeira, C., & Ferré-Grau, C. (2021). Promotion of Mental Health Literacy in Adolescents: A Scoping Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph18189500>
- Rina Amelia, Slamet Triyadi, U. M. (2023). Pemberdayaan Remaja Puteri Dan Guru Uks Untuk Peningkatan Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah Melalui Giat Remaja Peduli Anemia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 656-664.
- Santrock, J. W. (2022). *Essentials of Life-span Development*. McGraw-Hill Education. <https://books.google.co.id/books?id=7vMMzgEACAAJ>
- Seabert, D., McKenzie, J. F., & Pinger, R. R. (2021). *McKenzie's An Introduction to Community & Public Health with Navigate Advantage Access*. Jones & Bartlett Learning. <https://books.google.co.id/books?id=G3gZEAAAQBAJ>
- UNICEF. (2021). Profil Remaja 2021. *Unicef*, 917(2016), 1-2.
- WHO. (2020). World Health Organization, Global Strategy on Digital Health. In *Indian Pediatrics* (Vol. 57, Issue 4).
- WHO. (2022). *Digital Health*. <https://doi.org/10.33407/itlt.v89i3.4543>
- World Health Organization. (2024). Adolescent Health. https://www.who.int/health-topics/Adolescent-Health#tab=tab_1.
- Zulkarnain, W. (2022). *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=uipfEAAAQBAJ>